

**MAZMUR KONTEMPORER DALAM LITURGI GEREJA KRISTEN INDONESIA**

**(Sebuah Tinjauan terhadap Mazmur Kontemporer Karya Tim Mazmur GKI)**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana**

**Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

**Oleh:**

Jeremy Asa Hasiholan

01170101

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeremy Asa Hasiholan  
NIM : 01170101  
Program studi : Filsafat Ketuhanan  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Mazmur Kontemporer dalam Liturgi Gereja Kristen Indonesia”  
(Sebuah Tinjauan terhadap Mazmur Kontemporer Karya Tim Mazmur GKI)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 12 Januari 2022

Yang menyatakan



(Jeremy Asa Hasiholan)  
NIM 01170101

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul  
**MAZMUR KONTEMPORER DALAM LITURGI GEREJA KRISTEN INDONESIA  
(SEBUAH TINJAUAN TERHADAP MAZMUR KONTEMPORER KARYA TIM  
MAZMUR GKI)**

telah diajukan dan dipertahankan oleh


**JEREMY ASA HASIHOLAN**  
**01170101**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan  
Program Sarjana Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 12 Januari 2022

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D.  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.  
(Dosen Penguji)

  
.....

  
..... Y.Wijaya  
Digitally signed  
by Y.Wijaya  
Date: 2022.02.04  
10:57:28 +07'00'

  
.....

**Yogyakarta, 12 Januari 2022**

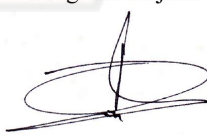
Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan  
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D.



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

## KATA PENGANTAR

*Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya! – Mazmur 150:6*

Selama menjalani studi di Fakultas Teologi UKDW ini, penulis bersyukur karena kehidupan mulai dari asrama-ngontrak-ngekos itu dipenuhi dengan lika-liku yang memiliki pelajarannya masing-masing. Mulai dari putus cinta di tengah-tengah keadaan sedang rindu kampung halaman, sampai mendapatkan cinta yang baru ketika mau memulai pendidikan yang sebenarnya (di antara jemaat). Penulis merasa bahwa kuliah di sini bukan hanya tentang ilmu-ilmu yang sifatnya teori belaka, melainkan juga ada banyak ilmu-ilmu tentang bagaimana sepantasnya menjalankan kehidupan di dunia yang sementara ini. Dalam keadaan yang terkadang sulit, penulis tetap mengucapkan pujian kepada TUHAN karena hanya dalam berkat kemurahan-Nya saja penulis bisa menyelesaikan proses pendidikan di Fakultas Teologi UKDW.

Dalam proses pendidikan ini, karya tulis (skripsi) merupakan salah satu proses yang awalnya dirasa berat untuk dijalani. Namun, berkat kemauan dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat penulis selesaikan dan akan selalu menjadi tulisan yang membekas di hati penulis. Oleh karenanya, penulis hendak menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga yang selalu mendukung baik di saat senang maupun susah: Partogi Sitindjak (papa) dan Kartini Iriani Lumban Gaol (mama).
2. Vionita Angelin Simanjuntak yang selalu dengan rendah hati dan tenang menanggapi setiap hal yang penulis lakukan, baik yang mendorong maupun memperlambat penulisan skripsi ini dan skripsinya sendiri.
3. Keluarga baru yang penulis temui di Yogyakarta dan akhirnya tinggal di satu atap; KORAH (Kontrakan Murah): Abdi Sabda Winedar, Andreas Aldi Setiawan, Benedictus Patriach Unparar, Chrisna Ariel Josefba, Hans Christian Hardy, Julius Saut Marihot Situmorang, Ricki Albett Sinaga, Yakobus Givan Adhi Prasestia, Yoel Prakosa Putra Bernadhi, dan Yosua Agung Wicaksono.
4. Personil Doa Pagi Band dan Seutas Petang Band: Daniel Febrian, Imanuel Tulas Relenovlan, Anggi Jeremy Andrew Panjaitan, Samuel Yukulan, dan Febrian Eka Sandi Nugroho yang sudah menjadi teman dalam menyalurkan hobi penulis bermain musik.
5. Teman-teman angkatan 2017 jurusan Teologi (yang kini menjadi Filsafat Keilahian) dengan julukan Spiritful Servant yang sempat mewarnai hari-hari kehidupan di asrama maupun kontrakan.

6. Komunitas Musik Teologi UKDW yang menjadi wadah ternyaman untuk menyalurkan hobi bermusik bukan hanya penulis, tetapi setiap anak Teologi yang juga memiliki minat dalam hal bermusik.
7. Keluarga besar Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana terkhusus Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th yang telah menjadi dosen wali penulis selama kurang lebih 3 tahun dan dilanjutkan oleh Bapak Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S.Si., M.Th selama kurang lebih 1 tahun, dan untuk Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D yang dengan sabar membimbing penulis mulai dari proposal sampai akhir penulisan skripsi ini.
8. Gereja-gereja di Yogyakarta beserta dengan Pendeta dan jemaat-jemaatnya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu:
  - a. GKI Adisucipto
  - b. GKI Wongsodirjan
  - c. GKJ Brayat Kinasih
  - d. GKI Gejayan
  - e. GKJ Wirobrajan
9. Pendeta Jemaat serta jemaat di GKI Cikarang dan GKI Pregolan Bunder yang telah menjadi tempat penulis untuk belajar tentang berteologi dalam kehidupan bergereja.
10. Sinode Gereja Kristen Indonesia khususnya Tim Mazmur GKI: Om Jan Calvin Pindo, Pdt. Juswantori Ichwan, dan Bapak Kristian Feri Arwanto, serta yang tidak sempat penulis wawancarai.
11. Pendeta dan jemaat GKI Pamulang yang bersedia untuk menjadi narasumber penelitian ini: Pnt. Iwan Dani, Pnt. Dina Krisetyawati, Pdt. Iswari Setyanti, Pdt. Rahmat Basukendra, dan Sdr. Brandon Henry Kusuma.
12. Pusat Kerohanian Kampus UKDW yang rela untuk menjadi persinggahan penulis di masa-masa akhir pendidikan, serta setiap orang yang telah berpelayanan bersama: Pdt. Nani Minarni, Ibu Esterina Pudjisajekti, Bapak Pujiantoro, Mas Galih Widi Handoyo, Mas Adham Khrisna Satria, Mas Yeremia Afrian Wahyudi, Andreas Susilo Dinata, Yoga Deni Wiratama, dan Bryan Nicholas.
13. Tamara, Cody, Otto, Rocky, Helsinki, Pupup, dan Chivas yang tidak bisa berbahasa manusia tetapi selalu mendukung dalam kehadirannya.

Semoga hubungan yang sudah terjalin maupun baru terjalin dengan orang-orang yang disebutkan di atas maupun tidak karena penulisan skripsi ini dapat terus terpelihara baik dalam kondisi apapun. Semoga karya tulis ini tidak hanya ‘mondok’ di repositori UKDW tetapi dapat bermanfaat bagi Anda pembaca. Mohon maaf jika ada kesalahan di dalam penulisan skripsi ini dan selamat menyanyikan Mazmur.

Pamulang, 2 Februari 2022

Jeremy Asa Hasiholan



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	6
1.4. Judul Skripsi.....	7
1.5. Tujuan Penelitian .....	7
1.6. Metode Penelitian.....	7
1.7. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II MAZMUR KONTEMPORER DALAM LITURGI GKI .....</b>	<b>10</b>
2.1. Pendahuluan .....	10
2.2. Kitab Mazmur.....	10
2.2.1. Latar Belakang.....	10
2.2.2. Sumber.....	12
2.3. Pengelompokan Mazmur .....	13
2.3.1. Mazmur Pujian.....	14
2.3.2. Mazmur Ratapan .....	15
2.3.3. Mazmur Kerajaan.....	15
2.3.4. Mazmur Sion .....	15
2.3.5. Mazmur Kebijakan.....	16
2.3.6. Mazmur Pentakhtaan Tuhan .....	16
2.3.7. Mazmur Doa Permohonan.....	16
2.3.8. Mazmur Liturgis .....	17
2.3.9. Mazmur Kepercayaan .....	17
2.3.10. Mazmur Ekaristi.....	17
2.4. Sejarah Liturgi Gereja Kristen Indonesia .....	17
2.5. Sejarah Nyanyian Mazmur Kontemporer di GKI .....	21
2.6. Penggunaan dan Implementasi Nyanyian Mazmur dalam Liturgi GKI .....	24
2.7. Kesimpulan.....	25

<b>BAB III TINJAUAN KRITIS TERHADAP NYANYIAN MAZMUR KONTEMPORER DALAM LITURGI GKI.....</b>	<b>26</b>
3.1.    Pendahuluan .....	26
3.2.    Penjelasan Umum terkait Liturgi dalam Ibadah .....	27
3.2.1.  Arti Etimologis Liturgi.....	27
3.2.2.  Pengertian Liturgi secara Populer .....	28
3.2.3.  Tujuan dan Fungsi Liturgi .....	29
3.2.4.  Ciri-ciri Liturgi.....	29
3.2.5.  Unsur-unsur di Dalam Liturgi.....	30
3.3.    Nyanyian Jemaat dalam Liturgi Ibadah .....	31
3.3.1.  Kidung Pujian (Himne) .....	32
3.3.2.  Nyanyian Rohani .....	33
3.3.3.  Lagu Rohani Kontemporer .....	33
3.3.4.  Nyanyian Mazmur.....	34
3.4.    Tinjauan Kritis terhadap Nyanyian Mazmur Kontemporer .....	36
3.5.    Kesimpulan.....	42
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>44</b>
4.1.    Kesimpulan.....	44
4.2.    Saran .....	45
4.2.1.  Bagi Pembaca Secara Umum .....	45
4.2.2.  Bagi Sinode GKI .....	46
4.2.3.  Bagi Gereja-gereja dan Jemaat .....	47
4.2.4.  Bagi Penulis dan Peneliti Selanjutnya .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN I .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN II.....</b>	<b>63</b>



## ABSTRAK

Mazmur merupakan salah satu kitab yang berada di dalam Perjanjian Lama. Kerap kali Kitab Mazmur dewasa ini dibacakan dalam Ibadah Minggu di gereja-gereja. Dalam gereja-gereja di Indonesia, Kitab Mazmur ini biasanya dibacakan di dalam Ibadah sebagai bacaan untuk khotbah, pengantar bacaan pertama dan kedua (mengikuti leksionari), dan digunakan sebagai bagian dari liturgi (narasi). Namun, Mazmur dalam artian bahasa memiliki arti/makna sebuah puji-pujian yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lewat pandangan itulah, Tim Mazmur GKI yang berada di bawah naungan Komisi Liturgi dan Musik Badan Pekerja Majelis Sinode GKI mencoba untuk merumuskan bagaimana jika Mazmur itu dinyanyikan secara kontemporer. Melalui proses panjang, akhirnya Tim Mazmur GKI merumuskan buku Bermazmurlah Bagi Tuhan sebagai acuan bagi gereja-gereja GKI untuk mulai menggunakan Mazmur dengan cara dinyanyikan dan lebih kontemporer. Buku Bermazmurlah Bagi Tuhan ini dapat menjadi acuan serta contoh bagi gereja-gereja dewasa ini untuk mulai menggunakan Mazmur dengan cara dinyanyikan. Mazmur jika dinyanyikan dapat membawa jemaat untuk lebih memaknai pesan dari teks yang ada, serta mendapatkan penghayatan yang lebih terkait tentang relasi penulis Mazmur bersama dengan penciptanya.

**Kata kunci:** Mazmur kontemporer, bermazmurlah bagi Tuhan, Mazmur dinyanyikan, musik gereja kontemporer.

Lain-lain:

ix + 74 hal; 2022

30 (1963-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Januari 2022



Jeremy Asa Hasiholan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Ibadah sejatinya merupakan momen di mana umat dapat berjumpa dengan Tuhan secara khusus. Oleh karena itu, dalam ibadah sendiri terdapat rangkaian-rangkaian liturgi yang membantu umat untuk memahami atau terlibat dalam ibadah itu sendiri. Sebenarnya tidak ada pemahaman yang jelas di jemaat terkait dengan ibadah itu sendiri. Penulis pun sebelum masuk ke dunia teologi menganggap bahwa ibadah adalah sebuah rutinitas belaka untuk dapat bertemu dengan Tuhan. Setelah 6 hari bekerja di dunia, pada hari yang ketujuh beristirahat dengan bertemu Tuhan di gereja melalui Ibadah. James F. White dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ibadah Kristen* pun mengatakan bahwa ibadah itu sendiri sulit untuk dirumuskan.<sup>1</sup> White sampai-sampai menggunakan pendekatan metode fenomenologi untuk bisa menjelaskan apa itu “Ibadah Kristen”.<sup>2</sup> Setidaknya, ada dua hal yang menjadi permasalahan dalam pemilihan kata “Ibadah Kristen”. Seperti apakah ibadah itu dan bagaimana sebuah ibadah bisa menjadi “Ibadah Kristen”.

Dalam praktik gerejawi saat ini, tersebar banyak macam dan rupa ibadah Kristen. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam bentuk ibadah Kristen. Tampaknya, setiap aliran gereja memiliki alur ibadah yang berbeda-beda. Meskipun, antara aliran satu dan aliran lainnya memiliki kemiripan karena faktor sejarah yang mungkin saja mereka adalah satu-kesatuan pada masa yang dulu. Bicara soal liturgi, diksi ini diambil dari bahasa Yunani (*leitourgia* = karya bersama) yang sering kali juga diartikan sebagai tata ibadah. Dalam pemahaman masa kini memang liturgi sering dianggap menjadi tata ibadah dan hal itu menjadi kebiasaan jemaat awam di masa kini. Padahal, liturgi sebenarnya memiliki makna yang lebih jauh dari pada itu. Liturgi sendiri sudah memiliki perkembangan dari masa ke masa dan saat ini sedang menjalankan perkembangan yang cukup pesat.

Penulis akan mencoba memfokuskan penelitian ini pada liturgi yang terjadi pada masa kini dan khususnya liturgi dalam Ibadah Minggu di gereja GKI. Unsur-unsur

---

<sup>1</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1

<sup>2</sup> White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 2

liturgi yang terdapat dalam gereja GKI secara umum hampir sama dengan kebanyakan gereja arus utama (*mainstream*) lainnya.<sup>3</sup> Terdapatnya (1) Votum, Salam, dan Introitus; (2) Pengakuan Dosa, Pemberitaan Anugerah dan Hukum; (3) *Gloria Kecil*, *Kyrie Eleison*, dan Nyanyian Pujian; (4) Doa, Pembacaan Alkitab, dan Khotbah; (5) Mazmur dan Haleluya; (6) Pengakuan Iman; (7) Doa Syafaat; (8) Pemberian Jemaat; (9) Nyanyian dan Paduan Suara; serta (10) Berkat.<sup>4</sup> Unsur-unsur tadi yang menjadi pembeda antara gereja arus utama dengan gereja di luar arus utama. Meskipun ada juga beberapa gereja di luar arus utama yang mulai mengadopsi unsur-unsur liturgi sehingga menjadi mirip atau bahkan sama.

Dari sepuluh unsur liturgi yang terdapat dalam gereja GKI, ada salah satu unsur liturgi yang menarik perhatian penulis. Salah satu unsur liturgi tersebut adalah nyanyian dan paduan suara. Nyanyian di dalam liturgi merupakan salah satu hal yang penting di dalam ibadah. Penulis tertarik dengan nyanyian jemaat yang ada di gereja. Selain dari latar belakang yang merupakan pemusik, penulis merasakan bahwa nyanyian di dalam ibadah merupakan sebuah pembeda, sama seperti halnya unsur-unsur lain yang ada di dalam ibadah. Menurut penulis, musik dan nyanyian memiliki pengaruh dalam emosi seseorang atau perasaan seseorang, seperti memiliki makna tersendiri di setiap lirik, lagu, dan setiap unsur yang ada di musik. Makna yang ada dalam setiap lirik, lagu, dan setiap unsur yang ada di musik tersebut sering kali tidak diperhatikan ketika proses pemilihan nyanyian jemaat dalam suatu liturgi ibadah. Selain itu, kebanyakan dari jemaat yang hadir dalam sebuah ibadah lebih terfokus pada khotbah, doa, dan berkat saja. Padahal bukan hanya tiga hal itu saja yang mendasari hubungan antara ciptaan dan Pencipta, musik dan nyanyian jemaat pun menjadi bentuk perwujudan hubungan antara ciptaan dan Pencipta. Keberadaan musik dan nyanyian jemaat yang sering kali terkesan diabaikan ini mendorong penulis membentuk tulisan dengan tujuan untuk memperlihatkan pentingnya peran nyanyian jemaat serta pentingnya mengetahui makna teologis dari setiap nyanyian yang ada.

Bicara soal nyanyian dalam sebuah liturgi ibadah, kita tentu sudah mengetahui bahwa ada begitu banyak buku nyanyian yang bisa digunakan dalam sebuah ibadah. Buku-buku nyanyian yang sering kali digunakan dalam ibadah, antara lain Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, dan masih banyak lagi.

---

<sup>3</sup> Gereja arus utama: seperti GKI, GPIB, GKJ, GKJW, dan lain sebagainya

<sup>4</sup> Dr. J.L.Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia: yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)

Pada liturgi ibadah Gereja Kristen Indonesia, ada satu buku nyanyian lagi yang sering digunakan, yaitu Mazmur. Buku Mazmur yang dikenal dengan sebutan “Bermazmurlah Bagi Tuhan” ini bukan lagi buku yang asing di kalangan jemaat Gereja Kristen Indonesia. Saat ini, GKI sudah memiliki Buku Mazmur yang dilagukan untuk tiga tahun siklus leksionari (Tahun A, B, dan C) serta dengan Buku Mazmur Pelengkap. Nyanyian jemaat yang ada dalam buku Mazmur ini terdiri dari bagian refrain dan bait. Bagian refrain akan dinyanyikan oleh umat, sementara bait-baitnya dinyanyikan oleh seorang kantor (solis) yang sering dikenal dengan sebutan pemazmur. Hal yang perlu disadari adalah nyanyian mazmur ini adalah bagian dari ritus Pembacaan Alkitab. Syair yang ada dalam nyanyian mazmur sedapat mungkin mempertahankan syair Mazmur dalam Alkitab (LAI) dan pemenggalan syair di tiap baitnya dipertahankan setepat mungkin.

Mazmur sendiri masih jarang dinyanyikan dalam ibadah gereja-gereja arus utama. Biasanya hanya dibacakan sebagai pengantar dari bacaan pertama ke bacaan kedua (menurut leksionari). Padahal, jika mengacu ke Bahasa Ibrani dari Mazmur itu sendiri (*Mizmor*) memiliki arti sebuah nyanyian yang diiringi oleh musik. Dari situ seharusnya sudah disadari bahwa Mazmur ini sudah sepatasnya untuk dinyanyikan, khususnya di dalam ibadah, bukan dibacakan biasa. Lebih lanjut daripada itu, mengacu pada tradisi-tradisi yang ada pula, Mazmur itu diciptakan sembari dinyanyikan. Contoh yang paling mudah didapatkan ada di dalam Mazmur 145:1 yang isinya, “*Puji-pujian dari Daud. Aku hendak mengagungkan Engkau, ya Allahku, ya Raja, dan aku hendak memuji nama-Mu untuk seterusnya dan selamanya.*” Dari sini penulis melihat bahwa Mazmur ini seperti kumpulan nyanyian-nyanyian Daud dan penulis lainnya yang sudah dikompilasi dan dikurasi menjadi sebuah Kitab. Sehingga bisa dilihat terdapat frasa “*Puji-pujian dari Daud.*” Menunjukkan bahwa ini adalah sebuah pujian yang dipersembahkan oleh Daud untuk mengagungkan dan memuji Allahnya. Berdasarkan contoh tersebut, penulis beranggapan bahwa Mazmur yang baik adalah yang melestarikan tradisi yang ada, bahwa Mazmur tersebut sudah sepatasnya untuk dinyanyikan dengan baik dan benar. Namun, yang kemudian menjadi permasalahan adalah keterbatasan akses bagi jemaat maupun gereja untuk bisa menyanyikan Mazmur di dalam liturgi ibadahnya.

Mazmur kontemporer yang digunakan oleh GKI dalam liturgi ibadahnya ini tentunya memiliki tujuan dan makna dibaliknya. Hal ini membuat penulis akan menggali seperti apa latar belakang, sejarah, dan tujuan dibentuknya Nyanyian

Mazmur Kontemporer yang ada di GKI. Dalam tulisan ini, penulis juga akan melihat bagaimana perspektif Tim Mazmur GKI sebagai penyusun dari Mazmur Kontemporer yang akan dibahas oleh penulis. Selain perspektif Tim Mazmur GKI saja yang akan dipaparkan oleh penulis dalam tulisan ini, penulis juga akan memaparkan perspektif jemaat yang menggunakan Nyanyian Mazmur ini pun akan digali oleh penulis untuk memperdalam penelitian terkait tinjauan teologis dan praktis dari Mazmur Kontemporer dalam liturgi ibadah GKI.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Nyanyian bagi umat Kristiani memiliki tempat dan nilai yang tidak kalah pentingnya dengan unsur ibadah lainnya. Sebagai salah satu yang berperan dalam unsur liturgi, nyanyian jemaat merupakan bentuk apresiasi yang dianggap paling ekspresif dan komunikatif untuk menyatakan iman, isi hati, serta perasaan umat Kristiani. Nyanyian jemaat dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan siap untuk menghadap Tuhan, memohon kehadiran Tuhan, mengaku dosa, memohon pengampunan, mengucapkan syukur, serta memohon berkat dari Tuhan. Selain itu, nyanyian jemaat juga dapat menjadi bentuk pelayanan langsung dalam ibadah. Nyanyian jemaat menjadi dasar yang paling utama dan dianggap sebagai sentral dari semua musik dan nyanyian lainnya yang ada dalam ibadah di gereja. Dalam kitab Keluaran memperlihatkan bahwa nyanyian jemaat lahir ketika bangsa Israel menemukan identitas mereka sebagai umat yang diselamatkan kemudian menjadi salah satu cara hidup umat Israel. Tradisi bangsa Israel ini terus berlanjut pada masa Daud dengan penetapan kaum Lewi sebagai pelayan musik ibadah. Lalu, pada masa pelayanan Yesus hingga masa pelayanan Paulus dan terus berlanjut ke masa gereja mula-mula, masa reformasi di abad 16 sampai 17, hingga ke masa gereja saat ini.

Nyanyian jemaat merupakan bagian liturgi yang penting. Hal ini dikarenakan liturgi sendiri merupakan perayaan bersama, maka nyanyian itu juga harus melayani kebutuhan semua umat beriman yang sedang berliturgi. Namun pada pelaksanaannya, hal yang harus dihindari sering kali terjadi seperti memilih lagu yang hanya berdasarkan selera pribadi atau kelompok dan melupakan kepentingan liturgi seluruh umat. Dalam memilih lagu, hendaklah tidak hanya memperhatikan kepentingan suatu kelompok mayoritas saja tetapi ada baiknya jika memperhatikan kepentingan seluruh kelompok yang ada. Bukan hanya itu saja, nyanyian jemaat yang dipilih tidak boleh hanya sekedar semua bisa menyanyi dengan baik dan indah. Tetapi, apakah lagu itu

membawa umat kepada pengalaman iman akan Kristus dan kepada perjumpaan akan Kristus. Itulah sebabnya isi syair dan melodi nyanyian jemaat harus benar-benar sesuai dengan cita rasa iman umat dan bukan malah mengaburkan misteri iman dengan memberi asosiasi yang lain.<sup>5</sup>

Pdt. Juswantori Ichwan memiliki pandangan bahwa Kekristenan adalah agama yang bernyanyi (*Christianity is a singing religion*). Ungkapan yang disampaikan oleh beliau ingin menyatakan betapa besarnya peran musik dalam hidup orang Kristen. Dalam hampir setiap ibadah, kita dapat melihat adanya keterlibatan unsur musik, baik vokal maupun instrumental. Oleh sebab itu, unsur musik ini perlu dikelola secara serius oleh gereja.<sup>6</sup> Liturgi yang ada dalam setiap ibadah sarat dengan nyanyian jemaat. Nyanyian jemaat adalah bagian dari musik gereja yang dinyanyikan bersama-sama oleh seluruh umat di dalam ibadah. Ada berbagai bentuk nyanyian jemaat dengan ciri khasnya masing-masing. Itu sebabnya pengetahuan mengenai *hymnologi* amat penting. *Hymnologi* merupakan ilmu yang mempelajari nyanyian jemaat. Nyanyian jemaat sendiri dapat dipelajari melalui beberapa cara, antara lain: nyanyian jemaat sebagai puisi, sebagai musik, sebagai teologi, sebagai alat untuk beribadah, sebagai alat untuk memberitakan Injil, sebagai pendidikan religius, pelayanan dan persekutuan.<sup>7</sup>

Ungkapan Juswantori Ichwan terkait Kekristenan adalah agama yang bernyanyi merupakan ungkapan yang benar-benar dipegang oleh Juswantori sampai dengan saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya Juswantori yang hadir dalam perkembangan buku “Bermazmurlah Bagi Tuhan” atau yang dikenal sebagai buku Mazmur dalam liturgi GKI. Dalam perjalanan peribadahan yang ada di GKI, GKI telah lama mewarisi Nyanyian Mazmur Jenewa, karya musik yang telah berusia lebih dari lima abad dan dipakai secara luas. Tempatnya tidak tergantikan dalam khazanah nyanyian umat. Namun, seiring dengan pemakaian leksionari dalam Ibadah Minggu, dibutuhkan nyanyian Mazmur untuk merespons Bacaan Pertama. Hal ini yang membuat Tim Nyanyian Mazmur GKI menerbitkan nyanyian Mazmur responsorial tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> E. Martasudjita, *Penyajian Musik Gereja dalam Pelayanan Liturgi*, dalam Musik Gereja Zaman Sekarang (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012), 49

<sup>6</sup> Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik dalam Gereja* (Jakarta: BPMS GKI, 2012), 1

<sup>7</sup> Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik dalam Gereja*, 15

<sup>8</sup> Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Bermazmurlah Bagi Tuhan: Mazmur Tahun C* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2012), v

Kitab Mazmur sendiri merupakan kumpulan dari lagu-lagu keagamaan Israel yang berjumlah 150.<sup>9</sup> Pada masa Mazmur dituliskan, Mazmur sendiri merupakan lagu keagamaan yang diiringi dengan alat musik berdawai (di Indonesia mungkin mirip dengan Sasando<sup>10</sup>).<sup>11</sup> Mazmur dapat dikatakan sebagai seni yang berupa sajak atau puisi, namun dengan kekhususan bahwa setiap sajak yang ada di Mazmur harus dinyanyikan atau didaraskan. Kumpulan sajak-sajak yang dinyanyikan di Mazmur hanya sebagian saja dari semua lagu yang ada di dalam Alkitab.<sup>12</sup> Kitab Mazmur sendiri berisikan seluruh sejarah Israel, dari zaman para Hakim dan Raja sampai dengan zaman sesudah pembuangan.<sup>13</sup> Hal-hal yang berkaitan tentang sejarah dan lainnya soal Kitab Mazmur akan lebih lanjut dijelaskan pada Bab III.

Secara khusus di dalam GKI, Mazmur hampir selalu ada di dalam peribadahan liturgi biasa Ibadah Minggu. Menurut saya, GKI telah ‘menggunakan’ kitab Mazmur di dalam ibadah dengan baik. Jika mengacu kembali kepada histori dan penggunaan Mazmur pada masa bangsa Israel Alkitab, memang seharusnya Mazmur bukan dibacakan, melainkan didaraskan atau dinyanyikan. Namun, yang menjadi menarik adalah ketika Sinode GKI secara khusus menerbitkan nyanyian mazmur yang sedemikian rupa sudah dibuat ulang notasi serta dengan perubahan lirik agar bisa mengikuti nada yang dibuat tersebut. Inilah yang kemudian menjadi dasar pijakkan penulis dalam melakukan penelitian dalam skripsi ini.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Dalam tulisan ini, penulis memiliki beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Apa itu Mazmur Kontemporer dalam liturgi ibadah GKI?
2. Apa yang menjadi latar belakang dan pemikiran teologis dalam pembuatan Mazmur Kontemporer oleh Tim Nyanyian Mazmur GKI?
3. Bagaimana penghayatan jemaat GKI Pamulang terhadap Mazmur Kontemporer dalam liturgi ibadah?

---

<sup>9</sup> Cletus Groenen OFM, *Pengantar atas Kitab Mazmur* (Yogyakarta: OFM Indonesia 1991), 6

<sup>10</sup> Alat musik dawai yang berasal dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur

<sup>11</sup> Groenen OFM, *Pengantar atas Kitab Mazmur*, 6

<sup>12</sup> Groenen OFM, *Pengantar atas Kitab Mazmur*, 7

<sup>13</sup> Groenen OFM, *Pengantar atas Kitab Mazmur*, 7



#### 1.4. Judul Skripsi

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penulis mengusulkan judul sebagai berikut:

**Mazmur Kontemporer dalam Liturgi Gereja Kristen Indonesia  
(Sebuah Tinjauan terhadap Mazmur Kontemporer Karya Tim Mazmur GKI)**

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal lebih jauh apa itu Nyanyian Mazmur Kontemporer yang ada dalam liturgi Gereja Kristen Indonesia, mulai dari sejarahnya, makna teologisnya, sampai dengan pelaksanaannya dalam ibadah yang ada. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif (maksud, tujuan, serta idealisme) Tim Nyanyian Mazmur GKI sebagai penyusun mazmur kontemporer dan bagaimana perspektif jemaat (respons jemaat) yang menggunakan mazmur tersebut. Perspektif-perspektif yang ada tersebut digunakan untuk memenuhi tujuan selanjutnya, yaitu mengetahui tinjauan teologis dan praksis yang ada pada mazmur kontemporer dalam liturgi Gereja Kristen Indonesia.

#### 1.6. Metode Penelitian

Dengan asumsi bahwa tulisan ini nantinya akan menjadi sebuah skripsi penulis, maka penulis akan memfokuskan skripsi ini dengan data-data yang tersedia baik lewat studi literatur maupun lewat penelitian lapangan. Dua metode ini akan digunakan oleh penulis untuk menunjang penulisan topik “Mazmur Kontemporer dalam Liturgi Gereja Kristen Indonesia: Sebuah Tinjauan terhadap Mazmur Kontemporer Karya Tim Mazmur GKI” yang akan diteliti lebih lanjut oleh penulis. Pertama, studi literatur. Metode studi literatur ini akan digunakan oleh penulis dalam penggalian informasi terkait dengan ibadah yang dilaksanakan oleh Gereja Kristen Indonesia. Penggalian informasi terkait ibadah tersebut akan difokuskan kepada liturgi yang digunakan, khususnya unsur nyanyian jemaat. Penggalian informasi menggunakan studi literatur ini juga akan digunakan untuk menjelaskan mazmur yang digunakan di Gereja Kristen Indonesia terkhusus yang disusun oleh Tim Mazmur GKI, mulai dari sejarah, makna teologis, sampai kepada pelaksanaannya. Kedua, penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode wawancara yang dilakukan secara *online* karena adanya keterbatasan akibat pandemi COVID-19. Wawancara ini akan dilakukan oleh penulis dengan responden, yaitu Tim Mazmur GKI

sebagai penyusun Nyanyian Mazmur Kontemporer di GKI dan juga jemaat-jemaat yang di gerejanya menggunakan mazmur kontemporer dalam liturgi. Kedua metode yang akan digunakan ini saling melengkapi satu sama lain dalam menjawab setiap permasalahan yang ada dalam tulisan ini.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

### **Bab I: Pendahuluan**

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang dan tujuan mengapa penulis mau membahas tentang topik ini. Beserta dengan rumusan dari masalah yang coba untuk penulis gambarkan serta menjadi dasar awal penulis tentang topik yang ingin dibahas ini. Kemudian, berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan untuk pertanyaan penelitian yang nantinya dapat terjawab pada bagian-bagian di skripsi ini. Singkatnya, bagian pendahuluan ini akan berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk menjelaskan topik yang akan dituliskan.

### **Bab II: Mazmur Kontemporer dalam Liturgi GKI**

Penulis akan memulai bagian ini dengan pengantar singkat terkait dengan Mazmur Kontemporer. Pengantar singkat ini akan menjelaskan latar belakang terbentuknya Mazmur Kontemporer. Selain itu, bab ini juga akan memaparkan pemikiran-pemikiran terkait Mazmur Kontemporer. Pemikiran pertama akan diambil dari buku liturgi yang dibentuk oleh Sinode GKI. Pemikiran kedua akan diambil dari perspektif Tim Nyanyian Mazmur GKI. Perspektif dari Tim Nyanyian Mazmur GKI ini dapat dikatakan sebagai perspektif idealis terhadap Mazmur Kontemporer.

### **Bab III: Tinjauan Kritis Terhadap Nyanyian Mazmur Kontemporer dalam Liturgi GKI**

Pada bagian ini, penulis akan meninjau secara kritis Nyanyian Mazmur Kontemporer dalam liturgi GKI. Tinjauan kritis yang akan dijelaskan oleh penulis dalam bagian ini akan berdasarkan kepada perspektif Tim Nyanyian Mazmur GKI (perspektif idealis) dan juga perspektif jemaat (perspektif praksis). Kedua perspektif tersebut juga akan dilengkapi dengan literatur yang mendukung serta pemikiran penulis terkait dengan Nyanyian Mazmur Kontemporer yang ada dalam liturgi GKI.

#### **Bab IV: Kesimpulan dan Saran**

Bab ini adalah penutup dari keseluruhan penelitian dengan berisikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan penulis di atas. Penulis akan menjawab pertanyaan tersebut dengan analisa penulis sendiri dan menggunakan data dari studi literatur, serta hasil penelitian di lapangan. Penulis juga memberikan saran dan pendapat terkait Mazmur Kontemporer yang harapannya dapat digunakan untuk perkembangan liturgi gereja, khususnya Gereja Kristen Indonesia (GKI).



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, penulis akan memulai dengan mengutip kembali apa yang dikatakan oleh Pdt. Juswantori Ichwan terkait nyanyian. Pdt. Juswantori Ichwan memiliki pandangan bahwa Kekristenan adalah agama yang bernyanyi (*Christianity is a singing religion*). Ungkapan yang disampaikan oleh beliau ingin menyatakan betapa besarnya peran musik dalam hidup orang Kristen. Dalam hampir setiap ibadah, kita dapat melihat adanya keterlibatan unsur musik, baik vokal maupun instrumental. Oleh sebab itu, unsur musik ini perlu dikelola secara serius oleh gereja. Pandangan terkait Kekristenan adalah agama yang bernyanyi merupakan pandangan yang menarik bagi penulis. Pandangan inilah yang menjadi dasar penulisan ini seperti yang dikatakan penulis pada bagian pendahuluan.

Proses penelitian dan penulisan terkait Nyanyian Mazmur Kontemporer dalam Liturgi Ibadah GKI menunjukkan hal-hal yang menarik bagi penulis. Hal-hal tersebut juga masih berkaitan dengan pandangan Pdt. Juswantori Ichwan. Hal yang paling berkaitan dengan pandangan tersebut adalah arti kata Mazmur yang sangat identik dengan nyanyian. Dalam Septuaginta, Mazmur disebut *Psalmoi* yang menunjuk pada “nyanyian” (*psalmos*) dan “kumpulan nyanyian” (*psalterion*). Kata *Psalmos* ini sebenarnya digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *Mizmor* yang artinya adalah sebuah nyanyian yang dinyanyikan dengan iringan musik. Namun, judul Kitab Mazmur dalam bahasa Ibrani adalah *Tehilim* yang artinya “puji-pujian” atau “nyanyi-pujian”.

Berdasarkan arti dari kata-kata tersebut, Pdt. Juswantori Ichwan berpikir bahwa Mazmur memang sebaiknya dinyanyikan bukan sekedar dibacakan begitu saja. Arti mendasar dari kata Mazmur ini saja sudah sangat menunjukkan bahwa Mazmur ini sangat berkaitan dengan nyanyian dan musik. Kaitan yang ada tersebut juga mendukung pandangan Tim Mazmur GKI dalam proses pembuatan Nyanyian Mazmur. Proses pembuatan Nyanyian Mazmur GKI bukan proses yang mudah untuk dijalani oleh Tim Mazmur GKI. Mereka menyusun berbagai hal sampai pada akhirnya mereka mendapatkan satu tujuan yang sangat mendukung mereka dalam mengesahkan Nyanyian Mazmur ini. Tujuan yang mendukung tersebut adalah Tim Mazmur GKI ingin

jemaat dapat lebih menghayati keberadaan Tuhan ketika sedang beribadah. Tujuan ini juga yang menjadi hal kedua keterkaitan antara pandangan Pdt. Juswatori Ichwan dengan Nyanyian Mazmur.

Dalam proses pembentukan Nyanyian Mazmur, Tim Mazmur GKI terkadang mendapatkan dukungan dan terkadang juga mendapatkan kata-kata yang tidak mendukung. Pro dan kontra tersebut tetap menjadi dorongan sampai terciptanya Buku Bermazmurlah Bagi Tuhan. Jika kita kembali ke bagian isi, maka kita akan melihat bagaimana setiap proses perjuangan yang dilakukan oleh Tim Mazmur GKI sampai disahkannya Nyanyian Mazmur dalam Persidangan Sinode GKI. Begitu panjang proses yang dijalani oleh Tim Mazmur GKI ini sampai terbentuknya buku Bermazmurlah Bagi Tuhan. Mulai dari proses diskusi, pencarian melodi/aransemen, sampai kepada penulisan dan penerbitan buku ini. Semuanya itu dapat berlangsung tidak lepas dari jerih payah setiap orang yang berada di dalam Tim Mazmur GKI ketika proses penulisan buku Bermazmurlah Bagi Tuhan tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, penulis melihat bahwa harapan dan tujuan awal dari Tim Mazmur GKI ketika membuat buku Bermazmurlah Bagi Tuhan mendapatkan respons yang baik dari jemaat. Segala bentuk Mazmur, baik yang digunakan dalam liturgi ibadah minggu atau pun digunakan dalam persekutuan-persekutuan, sudah sepantasnya untuk dinyanyikan. Jemaat telah mampu untuk memiliki penghayatan yang cukup terhadap Mazmur ketika dinyanyikan. Jemaat juga sudah lebih mendapatkan makna dan pesan yang terkandung di dalam Mazmur tersebut. Dari penelitian ini, penulis dapat mengatakan bahwa Mazmur yang dinyanyikan akan menjadi lebih baik daripada Mazmur tersebut hanya dibacakan begitu saja.

## **4.2. Saran**

### **4.2.1. Bagi Pembaca Secara Umum**

Mazmur merupakan teks yang memiliki sejarah dan tradisi sejak dulu untuk selalu dinyanyikan. Bagi penulis, Mazmur memiliki pula kesan dan makna yang menarik jika teks tersebut dinyanyikan. Oleh karenanya, penulis menyarankan kepada pembaca untuk bisa memulai kembali tradisi menyanyikan Mazmur. Jika pembaca suatu saat sedang mendapatkan pembacaan Mazmur (baik ketika memimpin khotbah di ibadah, memimpin renungan, menjadi pemazmur di gereja, bahkan saat teduh pribadi) alangkah baiknya jika Mazmur tersebut

dinyanyikan. Sinode GKI dengan baik telah membuat serangkaian panduan untuk Mazmur itu bisa dinyanyikan. Namun, jika pembaca tidak mendapatkan akses ke buku-buku tersebut, dapat juga Mazmur tersebut dinyanyikan sesuai dengan bayangan dan perasaan ketika melihat isi dari Mazmur. Dengan demikian, harapannya pembaca akan lebih mendapatkan makna dan pesan yang terkandung di dalam Mazmur tersebut. Lebih dari itu, pembaca bisa merasakan lirik atau teks yang ada dari Mazmur tersebut sepulang dari ibadah ataupun setelah selesai melakukan saat teduh tadi.

#### **4.2.2. Bagi Sinode GKI**

Pembentukan buku Bermazmurlah Bagi Tuhan menurut penulis adalah sebuah karya yang sangat baik dalam menghargai sebuah kitab menurut tradisi yang ada. Tradisi Mazmur yang dinyanyikan sudah ada sejak awal penulisan kitab tersebut. Namun, perlu disadari bahwa dalam prakteknya antara satu jemaat dengan jemaat lainnya memiliki konteks yang berbeda-beda. Penulis menyarankan, sebagai pengembangan dari Nyanyian Mazmur Kontemporer ini, Sinode GKI (khususnya Komisi Liturgi dan Musik BPMS GKI) menyediakan platform yang berisikan contoh menyanyikan atau iringan musik Mazmur dengan kualitas yang baik. Sehingga, jemaat-jemaat yang kekurangan sumber daya manusia dalam kantor atau musik dapat memutar lagu (*minus one*) tersebut ketika ibadah berlangsung. Apalagi saat ini gereja-gereja sedang marak mengadakan persekutuan daring melalui panggilan konferensi. Akhirnya, jemaat dapat dengan mudah tetap menyanyikan Mazmur Kontemporer ini dan mendapatkan makna dibaliknya berkat hasil rekaman yang baik tersebut.

Lebih lanjut untuk pengembangan buku Bermazmurlah Bagi Tuhan ini, penulis memiliki pandangan bahwa lebih baik jika terdapat aransemen atau harmonisasi empat suara dari masing-masing Mazmur yang ada. Sehingga, Mazmur-mazmur yang dinyanyikan terasa lebih hidup dan paduan suara yang ada di gereja pun dapat mempersembahkan pujian lewat Mazmur yang ada. Paduan suara sejatinya dapat menolong jemaat untuk lebih menghayati bagian teks Mazmur, khususnya di dalam ibadah. Akan menjadi baik jika paduan suara mendapatkan kesempatan untuk memberikan persembahan pujian yang berisikan Mazmur sebagai nyanyian mereka. Lebih jauh lagi, sangat baik pula ketika Mazmur tersebut digunakan sebagai bagian dari leksionari, kantor yang

memandu pujian menyanyikan bagian refrain dalam empat suara dan jemaat yang mampu untuk mengikuti dipersilakan untuk bernyanyi sesuai dengan karakter/kemampuan nada masing-masing. Baik pula jika Sinode GKI membuat sebuah aplikasi telepon genggam (*handphone/smartphone*) yang berisikan contoh, panduan, serta notasi dan iringan dari Nyanyian Mazmur Kontemporer GKI ini. Dengan tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam aplikasi tersebut juga akan ada lagu-lagu dari Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Nyanyian Baru, Kidung Muda-Mudi, dan buku-buku lain yang digunakan di gereja-gereja naungan Sinode GKI. Hal ini akan mempermudah jemaat serta menjadikan jemaat lebih paham dan menyadari bahwa kidung hymne yang selama ini ada bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman. Melainkan terus relevan dari masa ke masa.

#### **4.2.3. Bagi Gereja-gereja dan Jemaat**

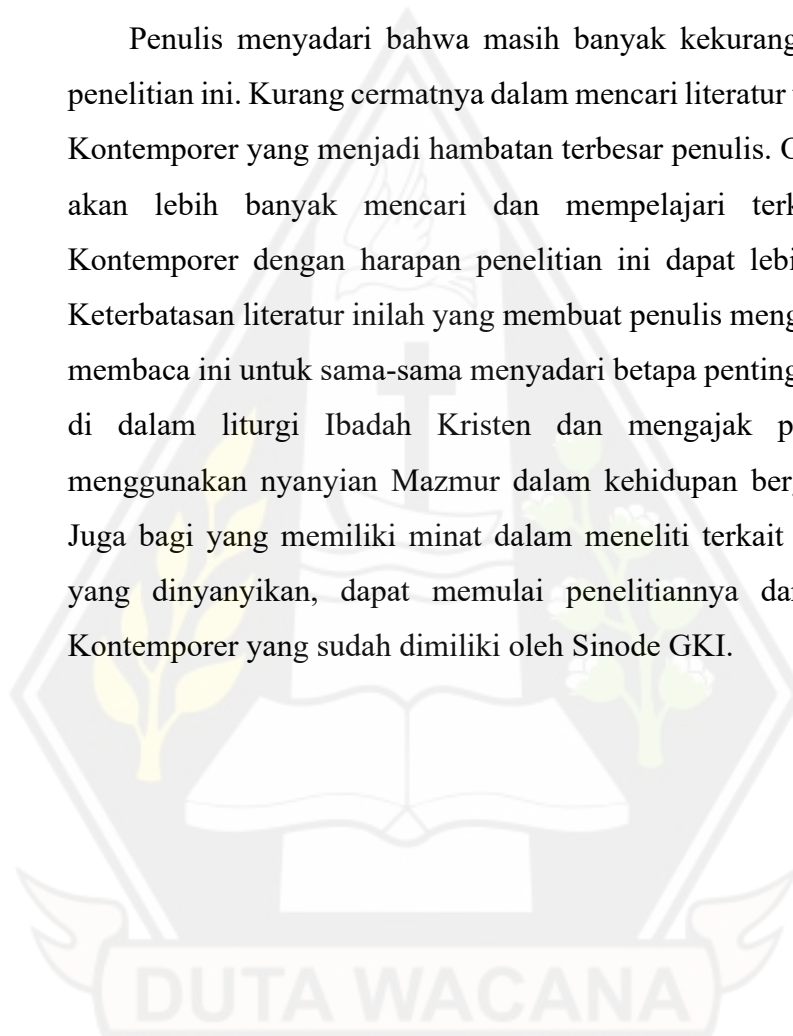
Sekarang sudah saatnya gereja kembali menghayati penggunaan Mazmur yang dinyanyikan di dalam ibadah. Mazmur pada dasarnya memiliki arti puji-pujian atau nyanyian. Bermula dari dasar itulah, gereja sudah sepantasnya melantunkan Mazmur sebagai kidung yang dipujikan (tidak hanya dibacakan). Selain memperkenalkan jemaat kepada tradisi yang dari dulu sudah ada, ketika gereja mulai menggunakan Mazmur dengan dinyanyikan, jemaat diharapkan lebih mendapatkan makna dan pesan yang terkandung di dalam Mazmur tersebut. Apakah Mazmur tersebut merupakan pujian, ratapan, kesenangan, kesedihan, atau penyembahan. Makna dan pesan dari satu bagian Mazmur dengan yang lainnya akan lebih terlihat berbeda satu sama lain ketika Mazmur tersebut dinyanyikan. Semoga jemaat lambat laun mulai memahami bahwa Mazmur yang sejati adalah Mazmur yang dinyanyikan. Sesuai dengan tradisi dan dasar-dasar yang ada.

Gereja-gereja dapat memulai dengan membentuk kelompok khusus yang berisikan pemazmur-pemazmur yang akan bertugas setiap minggunya. Jika dirasa masih dini, gereja memilih orang-orang yang sudah terbiasa menjadi kantoria dan mampu untuk membaca notasi serta mempelajari notasi tersebut. Memang tidak mudah untuk membuat sebuah perubahan di dalam gereja. Tetapi, jika perubahan tersebut bermaksud untuk mengembalikan arah gereja ke tradisi yang ada, menurut penulis hal itu layak untuk diperjuangkan. Di dalam

kelompok pemazmur itu tadi, penulis menyarankan gereja-gereja untuk memberikan pelatihan terkait bernyanyi (khususnya menyanyikan Mazmur) dan terus menjaga spiritualitas serta iman para anggota di dalam kelompok tersebut. Sehingga, ketika tiba saatnya mereka untuk menjadi pemazmur di dalam ibadah, pemazmur tersebut dapat menyampaikan makna dan pesan yang ada di dalam Mazmur dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh jemaat.

#### **4.2.4. Bagi Penulis dan Peneliti Selanjutnya**

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di sana-sini dalam penelitian ini. Kurang cermatnya dalam mencari literatur terkait dengan Mazmur Kontemporer yang menjadi hambatan terbesar penulis. Oleh karena itu, penulis akan lebih banyak mencari dan mempelajari terkait dengan Mazmur Kontemporer dengan harapan penelitian ini dapat lebih dikembangkan lagi. Keterbatasan literatur inilah yang membuat penulis mengajak setiap orang yang membaca ini untuk sama-sama menyadari betapa pentingnya nyanyian Mazmur di dalam liturgi Ibadah Kristen dan mengajak pembaca untuk mulai menggunakan nyanyian Mazmur dalam kehidupan bergereja dan sehari-hari. Juga bagi yang memiliki minat dalam meneliti terkait Mazmur Kontemporer yang dinyanyikan, dapat memulai penelitiannya dari Nyanyian Mazmur Kontemporer yang sudah dimiliki oleh Sinode GKI.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Unsur-unsur Liturgia: yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Adult Education Centers. *A Guide to Reading The Old Testament Part II: The Stage is Set*. Chicago: ACTA Publications, 1963.
- Barth-Frommel, Marie-Claire, and B. A. Pareira. *Tafsiran Alkitab: Pembimbing ke Mazmur Jilid I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Barth-Frommel, Marie-Claire, dan B. A. Pareira. *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Baxter, J. S. Dalam *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub s/d Maleakhi*, dialihbahasakan oleh S. Soedirjo, 76-77. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1969.
- Boy, Mikhael Valens. *Eksegese Mazmur*. Kupang: FF-UNIKA Widya Mandira, 2007.
- Brown, Raymond E., ed. *The New Jerome Bible Handbook*. London: Geoffrey Chapman, 1992.
- Brueggemann, Walter. *The Message of The Psalms*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gudang Mas, 2013.
- Detwiler, David F. "Church Music and Colossian 3:16." Dalam *Bibliotheca Sacra Volume 158 no. 631*, 347-369. Dallas: Dallas Theological Seminary, 2001.
- Groenen OFM, Cletus. *Pengantar atas Kitab Mazmur*. Yogyakarta: OFM Yogyakarta, 1991.
- . *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hendriks, Herman. *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. *Bermazmurlah Bagi Tuhan: Mazmur Tahun C*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012.
- . *Musik Dalam Gereja*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012.
- . *Pedoman Liturgi*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014.
- LaSor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama II: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.

- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Perjanjian Lama*. Ende: Nusa Indah, 1988.
- Listya, Agastya Rama. "Menyanyi dan Memuji Tuhan dengan Roh dan Akal Budi." *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin (Program Pasca Sarjana UKSW) XVI (Agustus 2004)*: 218-324.
- . *Nyanyian Jemaat dan Perkembangannya*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999.
- Logman III, Tremper. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur?* Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1992.
- Martasudjita, Emanuel. *Penyajian Musik Gereja dalam Pelayanan Liturgi, dalam Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012.
- Osbeck, Kenneth W. *101 Hymns Stories*. Michigan: Kregel Publications, 1982.
- Prasetya, Paulus Dian. *Studi Tentang Peran Nyanyian dan Musik Gerejawi*. Skripsi S-1, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2012.
- Ray, David R. *Gereja Yang Hidup: Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. Translated by Paul Ritter Pardamean Sirait. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Saragih, Winardo. *Misi Musik: Menyembah atau Menghujat Allah?* Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Siahaan, Rohani. "Memahami Nyanyian Jemaat sebagai Sentral Musik Gereja: Apa dan Bagaimana?" *Jurnal Jaffray 2* (2012): 157-165.
- Sorge, Bob. *Mengungkap Segi Pujian dan Penyembahan*. Yogyakarta: Andi, 1991.
- Usboko, Kornelis. *Isi Ringkas Alkitab: Dari Kitab Kejadian Sampai Kitab Wahyu*. Kupang: Lima Bintang, 2014.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.